

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan peserta didik di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional tersebut sangatlah relevan dengan kondisi dalam era globalisasi saat ini. Dimana kondisi kehidupan menjadi semakin rumit dan semakin cepat berubah serta sulit di prediksi. Kondisi ini membawa dampak kepada persaingan yang sangat ketat untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Pendidikan matematika ialah satu dari beberapa ilmu pengetahuan yang sangat penting serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan. Kemudian upaya untuk menumbuhkan, memajukan dan serta mencerdaskan kehidupan bangsa penyelenggara dan pelaksanaan proses pendidikan yang harus terus ditingkatkan. Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan, siswa seharusnya tidak lagi mengalami kesulitan untuk memahami, memahami, dan mempelajari pendidikan.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Belajar matematika memang tidak ada habisnya, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA maupun sampai ke perguruan tinggi akan tetap belajar matematika, bahkan sampai kapan pun kita akan belajar matematika. Matematika, di sisi lain, sering dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa dan sulit dimengerti dan dipahami. Namun, matematika adalah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa untuk membangun kemampuan berpikir kritis, logis, realistis, rasional, jujur, efektif, dan efisien. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk melatih cara pikir dan nalar dalam menarik kesimpulan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Suci Aulia Asri *et al.*, 2021).

Pada dasarnya, pembelajaran matematika adalah proses yang berfokus pada guru dan menciptakan lingkungan di mana siswa dapat melakukan kegiatan belajar matematika. Namun, pada kenyataannya matematika masih menjadi mata pelajaran yang menakutkan, sehingga beberapa siswa yang akan memulai pelajaran matematika akan merasa kurang semangat dan malas. Ketakutan yang

dialami siswa tersebut akan berdampak pada pemahaman matematika (Nurul Laili, 2021). Akan tetapi, jika kita dapat memahami konsep dan fokus pembelajaran matematika, matematika bukanlah pelajaran yang menakutkan; itu adalah mata pelajaran yang dapat menumbuhkan semangat untuk belajar. Jika kita ingin bersaing dengan negara lain, kita perlu mengubah cara kita mengajar matematika. Kita perlu mengubah cara kita mengajarnya dan memberikan penekanan yang lebih besar pada apa yang kita pelajari.

Keberhasilan belajar siswa ditentukan dari aspek afektif, aspek kognitif dan psikomotorik. Salah satunya adalah ditentukan dari aspek afektifnya. Siswa akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal jika siswa tersebut berminat dalam suatu mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika. Sehingga banyak hal sederhana yang menjadi faktor keberhasilan dalam belajar matematika, namun kurang diperhatikan oleh siswa, salah satunya adalah *self-efficacy*. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika, *self-efficacy* adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa. Tujuan tersebut meliputi rasa ingin tahu, perhatian, dan motivasi untuk belajar matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah. Sangat penting untuk menanamkan kemandirian matematika pada anak sejak dini. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan selalu mencoba untuk melakukan sesuatu tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar (Rajagukguk & Hazrati, 2021). Namun kenyataannya materi–materi dalam pembelajaran matematika pun lebih kepada pembelajaran konsep teoritis dan kurang memperhatikan kebermaknaan aplikasi dalam kehidupan sehari–hari. Sehingga siswa yang mempelajari matematika merasa jika ilmu yang sedang dia pelajari ini kurang bermakna atau bahkan dianggap tidak terlalu berguna dalam kehidupannya, dengan kata lain kebermaknaan matematika bagi siswa yang mempelajarinya dirasakan kurang atau mungkin bahkan dianggap tidak ada. Dan hal ini akan sangat mempengaruhi *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika (Ade Evi Fatimah, 2020).

Selain *self-efficacy* ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah salah satunya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan semangat yang terdapat dalam diri seseorang siswa untuk

melakukan aktivitas belajar dengan baik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Siswa akan berhasil dalam proses belajar apabila ada dorongan dari diri sendiri atau kata lain motivasi belajar (Ma'shumah & Nuhsin, 2019). Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar dengan lebih keras, ulet, tekun, giat, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses kegiatan belajar pembelajaran serta kemampuan komunikasi dalam pemecahan masalah. Motivasi ini sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa secara sadar atau tidak sadar yang bisa muncul dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya untuk melakukan tindakan dengan tujuan yang diinginkan oleh siswa (Suci Auli Asri *et.al.* 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ellyes Yunita, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 2 Rantau Selatan, diketahui bahwa siswa kurang mampu mengungkapkan ide matematika karena kurang percaya diri terhadap kemampuannya, kemampuan ini termasuk dalam ranah aspek afektif yaitu *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru mampu memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemahaman konsep matematika serta dapat membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model PMR. Model pembelajaran matematika realistik merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Karena model PMR ini dapat mendorong siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih nyata atau tidak abstrak, karena guru menggunakan contoh atau alat peraga benda yang berada di sekitarnya sehingga mudah dipahami.

Pendekatan realistik (Siregar, 2020) adalah metode pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep matematika dengan memulai pelajaran dengan masalah kontekstual. Hal ini juga dapat merangsang motivasi belajar siswa akan konsep matematika yang terkesan monoton dan abstrak karena pendekatan matematika realistik sangat erat dengan masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih nyata atau tidak terkesan abstrak. Dalam hal ini pendekatan matematika

realistik membantu sebagian besar siswa memahami materi yang telah diberikan oleh guru secara menyenangkan dan tidak terkesan abstrak.

Salah satu keuntungan dari pembelajaran matematika realistik adalah bahwa itu dapat mendorong siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih nyata atau tidak abstrak karena guru menggunakan contoh atau alat peraga benda-benda yang ada di sekitar siswa sehingga lebih mudah dipahami (Laili Habibah Pasaribu & Dia Hasanah, 2022). Dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik ini, guru dapat mengaitkan konsep matematika dengan masalah yang terjadi di dunia nyata. Dengan adanya cara ini, maka siswa tidak akan merasa bosan dan termotivasi tinggi untuk menyelesaikan masalah sendiri (Romaito et. al., 2021).

Dengan uraian di atas penulis mengambil judul “**Peningkatan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Matematika Realistik**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa masih kurang atau sulit mengerti dan memahami karena siswa kurang menyukai pelajaran matematika.
2. Siswa masih kurang memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan motivasi dalam belajar.
3. Siswa masih kurang memiliki sikap percaya diri (*self-efficacy*) dan komunikasi pemecahan masalah.
4. Siswa masih kurang senang, rajin, semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
5. Siswa tidak mampu mempelajari matematika yang bersifat abstrak dalam memahami suatu konsep matematika.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi model pembelajaran matematika realistik. Misalnya faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor psikis seperti *self-*

efficacy, motivasi belajar, sikap, minat dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan alam, faktor sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata pelajaran, serta sarana dan prasarana. Maka dari itu, agar lebih terfokus dan mendalam peneliti membatasi dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik (PMR) untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5 SMA Negeri 2 Rantau Selatan, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan *self-efficacy* siswa dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik?
2. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan *self-efficacy* siswa dengan model pembelajaran matematika realistik.
2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berarti bagi:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan, memberikan solusi terbaik dalam proses pembelajaran, dapat menumbuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) dan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta pengalaman.